

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan sebuah negara maju yang terletak di Asia Timur yang kaya akan beragam budaya dan tetap menjunjung tinggi nilai adat dari zaman dahulu. Sistem keluarga yang ada sejak era Meiji (1868 – 1912) adalah contoh nilai adat yang masih diterapkan oleh Jepang hingga saat ini, didalam sistem keluarga itulah kedudukan wanita dipandang rendah dan tidak memiliki kebebasan dalam berkarir dan sebagainya selayaknya laki-laki. Di Jepang sendiri perempuan yang mencapai posisi senior manajer hanya sekitar 14,7%. Nilai itu merupakan nilai yang paling terendah dibandingkan Negara maju lainnya seperti US , South Korea , UK , German dan Italy. (Global Gender Gap, 2021) .

Dikarenakan maraknya diskriminasi terhadap kaum wanita maka timbulah berbagai harassment yang mengincar para wanita di Jepang. Di Jepang sendiri terdapat setidaknya 7 jenis *harassment* , yaitu terdiri dari *Pawahara*, *Sekuhara*, *Jenhara*, *Morahara*, *Aruhara*, *Matahara*, dan yang terakhir adalah *Yamehara*. (<https://savvytokyo.com/7-types-of-harassment-in-japan>)

Namun sebuah topik yang akan penulis bahas kali ini adalah sebuah *harassment* terhadap seorang wanita yang sedang hamil, yang akan melahirkan atau yang sedang mengasuh anak di dalam sebuah perusahaan atau dalam bahasa Jepangnya sendiri disebut *Matahara* (マタハラ).

Menurut matahara.net *Matahara* (マタハラ) berasal dari penggabungan dua kata yaitu dari kata *maternity* (マタニテイ) yang memiliki arti wanita yang sedang hamil dan kata *harassment* (ハラスメント) yang memiliki arti perilaku yang sangat mengganggu orang lain atau bisa disebut melecehkan orang lain. Jadi secara harfiah *Matahara* (マタハラ) berarti sebuah tindakan pelecehan terhadap seorang pekerja wanita yang sedang hamil atau yang akan melahirkan.

Bentuk bullying yang dilakukan di dalam *Matahara* ini adalah berupa pengurangan gaji secara tiba-tiba, penambahan jam kerja diluar dari yang ditentukan dalam kontrak sehingga para pekerja wanita yang sedang hamil ini kelelahan hingga mengalami keguguran pada kandungannya lalu para atasan dan koleganya mencemooh pekerja wanita tersebut karena dianggap tidak berguna. (Osakabe,S. 2015)

Menurut survey dari Perkumpulan Serikat Pekerja Jepang (日本労働組合総連合会) menyatakan bahwa pada tahun 2015 setidaknya ada 1 dari 5 orang pekerja wanita yang sedang hamil pasti mengalami *Matahara* , dan dikatakan juga banyaknya pekerja wanita yang menangis hingga tertidur di meja kerjanya karena mengalami *Matahara*.

Menurut hasil dari banyaknya konsultasi yang diterima oleh Biro Tenaga Kerja Prefektur (都道府県労働局), Menyatakan bahwa pada awal tahun Reiwa, Biro Tenaga Kerja Prefektur menerima banyak sekali konsultasi terkait sebuah pelecehan di dalam sebuah perusahaan tersebut. Berikut adalah rincian tabel kasus dari jumlah konsultasi yang di terima oleh Biro Tenaga Kerja Prefektur.

Tabel 1. 1

都道府県労働局での相談件数。

令和元年度相談内容の内訳。

セクシュアルハラスメント。	7.323 件.
妊娠・出産等に関するハラスメント。	2.131 件.
育児休業等に関するハラスメント。	1.677 件.
介護休業等に関するハラスメント。	832 件.
婚姻、妊娠・出産等を理由とする不利益取扱い。	4.769 件.
育児休業に係る不利益取扱い。	4.124 件.
育児休業以外に係る不利益取扱い。	1.457 件.
介護休業に係る不利益取扱い。	297 件.
介護休業以外に係る不利益取扱い。	240 件.

Sumber : (都道府県労働局,2019), www.no-harassment.mhlw.go.jp

Berdasarkan tabel 1 diatas menurut biro tenaga kerja prefektur untuk perihal konsultasi di tahun Reiwa adalah, Pelecehan seksual masih menjadi nomer 1 yang marak terjadi di Jepang dengan jumlah total kasus konsultasi yang diterima sebanyak 7.323 kasus. Namun setelah itu banyak pula diterima konsultasi perihal *Matahara*, diantaranya terdapat kasus pelecehan yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan yang berjumlah 2.131 kasus, lalu pelecehan terkait dengan pengambilan cuti mengasuh anak terdapat sejumlah 1.677 kasus, pelecehan terkait dengan pengambilan cuti perawatan sejumlah 832 kasus, perlakuan yang merugikan karena perkawinan, kehamilan, dan persalinan sejumlah 4.769 kasus, perlakuan yang tidak menguntungkan terkait dengan pengambilan cuti mengasuh anak sejumlah 4.124 kasus, perlakuan yang merugikan di luar dari cuti pengasuhan anak sejumlah 1.457 kasus, perlakuan yang merugikan terkait dengan cuti keperawatan sejumlah 297 kasus, lalu yang terakhir adalah perlakuan yang merugikan di luar dari cuti keperawatan sejumlah 240 kasus.

Yang mendasari seseorang melakukan *Matahara* adalah ketidaktahuannya orang tersebut akan suatu peraturan yang sudah dibuat dan kurang nya rasa empati terhadap sesama manusia nya itu sendiri.(横浜市のマタハラ編のセミナー, 2022).

Hukuman terhadap pelaku *Matahara* adalah berupa pem-publikasian nama perusahaan yang melakukan tindakan *Matahara* tersebut sehingga nama baik perusahaan tersebut akan menjadi jelek lalu ditambah dengan denda sebesar 200.000 ribu yen dan mungkin denda ini akan meningkat secara terus menerus apabila perusahaan tersebut tidak segera mengikuti aturan pemerintah menerapkan cuti hamil atau cuti perawatan anak bagi karyawan yang bekerja di tempat tersebut. (<https://partners.en-japan.com>)

Pemerintah Jepang sebenarnya tidak tinggal diam dalam melihat maraknya kasus pelecehan terhadap perempuan terutama kasus *Matahara*. Di dalam

program kerja perdana menteri *Shinzo Abe* yaitu “*Abenomics*”, pada tahun 2015 beliau menambahkan program kerja yang dinilai mampu mengangkat derajat wanita dan akan mengurangi tingkat pelecehan terutama pekerja wanita yaitu “*Womenomics*”. Dengan moto-nya *Womenomics* yaitu *Makes Womens Shine Again* diharapkan mampu menjadi awal kebangkitan bagi pekerja-pekerja wanita di Jepang. (Goldman Sachs, 2019).

Di karenakan angka kelahiran di Jepang yang terus-menerus mengalami penurunan per-tahunnya, maka fenomena *Matahara* seperti ini menjadi masalah serius yang harus di tangani oleh pemerintah Jepang. Agar para perempuan di Jepang dapat terus bekerja dengan tenang saat hamil atau setelah melahirkan tanpa terkena sebuah *harassment* baik dari kolega ataupun dari pihak atasan di dalam perusahaan tempatnya bekerja.

1.2 Penelitian yang Relevan.

Penelitian yang relevan adalah penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dan menjadi acuan dalam penulisan skripsi selanjutnya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi sumber inspirasi penulis dalam menulis skripsi ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zuriyatus Safitri Wulandari dan Putri Elsy (2018) dari Universitas Airlangga pada skripsi yang berjudul *Matahara Mondai* dan Hubungannya Dengan Keinginan Wanita Muda Jepang Untuk Bekerja dan Memiliki Anak. Penelitian ini menggunakan wawancara terhadap 6 mahasiswi SI Universitas Osaka yang isinya adalah mengenai pandangan mereka tentang *Matahara* di dalam dunia kerja dan apakah ada keinginan mereka untuk tetap bekerja dan memiliki anak di tengah maraknya kasus *Matahara* yang menimpa para pekerja wanita tersebut. Perbedaan isi topik penelitian tersebut dengan milik penulis adalah penulis meneliti tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan terhadap korban yang terkena *Matahara* lalu bagaimana pemerintah Jepang dalam menangani kasus *matahara* tersebut dalam kurun waktu 2015 – 2020.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Auliya Zaqiyah Herdina (2020) dari Universitas Darma Persada pada skripsi yang berjudul Dampak *Matahara* pada Perekonomian Jepang. Penelitian ini membahas tentang sebuah dampak dari adanya suatu fenomena yang bernama *Matahara* terhadap kegiatan perekonomian di Jepang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian milik penulis adalah penelitian penulis berfokus kepada dampak yang diterima oleh korban yang terkena *Matahara* dan bagaimana pemerintah Jepang dalam menangani kasus *Matahara* dalam kurun waktu 2015-2020

1.3 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat yang sesuai dengan latar belakang permasalahan yang ada, maka identifikasi masalah yang ada dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut :

1. Penyebab pelaku melakukan *Matahara* kepada para pekerja wanita di Jepang.
2. Dampak yang ditimbulkan dari *Matahara* terhadap para pekerja wanita di Jepang.
3. Peran pemerintah dalam menanggapi fenomena *Matahara*.
4. Peran masyarakat dalam menanggapi fenomena *Matahara*.
5. Keefektifan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam menangani *Matahara*.

1.4 Pembatasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas penulis memberikan batasan masalah pada ruang lingkup fenomena *Matahara* pada kalangan pekerja wanita di Jepang serta upaya-upaya yang dilakukan oleh Jepang dalam kurun waktu tahun 2015 - 2020.

1.5 Perumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya *Matahara*?
2. Apa saja dampak yang muncul dengan adanya fenomena *Matahara*?
3. Bagaimana upaya pemerintah dan masyarakat dalam menangani fenomena *Matahara* pada kalangan pekerja wanita di Jepang ?

1.6 Tujuan Penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan penyebab-penyebab terjadinya *Matahara*.
2. Mengetahui dampak apa saja yang muncul akibat dari fenomena *Matahara*.
3. Menguraikan upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat Jepang terkait penanganan masalah *Matahara*.

1.7 Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif analisis melalui pendekatan kualitatif. Menurut Koentjaraningrat (1993:21), menyatakan bahwa metode penelitian deksriptif analisis adalah penelitian yang memberikan gambaran-gambaran secara cermat mengenai suatu individu ataupun kelompok tentang keadaan atau gejala-gejala yang sedang terjadi. Ada 3 tahapan yang dilakukan di dalam penelitian ini antara lain tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyajian data.

1. Tahap Penyediaan Data.

Pada tahap penyediaan data ini menggunakan metode studi kepustakaan. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini merupakan data sekunder yang datanya bersumber dari buku-buku, jurnal ilmiah, berita serta artikel-artikel yang berasal dari website yang berkaitan dengan fenomena sosial *Matahara* pada kalangan pekerja wanita di Jepang.

2. Tahap Analisis Data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dimana penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dan secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Dengan metode ini penulis berusaha untuk menganalisis objek penelitian dengan data yang mendalam.

3. Tahap Penyajian Data.

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa deskriptif dan objektif di mana penulis mendeskripsikan secara menyeluruh dan sesuai dengan apa yang ada terkait dengan fenomena sosial *Matahara* pada kalangan pekerja wanita di Jepang, sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum.

1.8 Manfaat Penelitian.

1. Secara Teoritik

Menambah wawasan penulis mengenai *Matahara* yang marak terjadi di Jepang serta mengetahui bagaimana upaya pemerintah Jepang dalam menangani kasus *Matahara* tersebut.

2. Secara Pragmatik

Dapat memahami apa itu *Matahara* dan dapat mengetahui bagaimana dampak *Matahara* bagi pekerja wanita di Jepang serta upaya pemerintahnya dalam menangani kasus tersebut dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain apabila mengambil thema yang serupa.

1.9 Landasan Teori.

1.9.1 Diskriminasi

Menurut Theodorson dan Theodorson, (dalam buku Memahami Diskriminasi, 2009), menyatakan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok atau perorangan berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut-atribut

khas seperti berdasarkan ras, suku bangsa, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh pihak mayoritas terhadap pihak minoritas yang lemah. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya perilaku mereka itu tidak bermoral.

Menurut Watson, (dalam Joko Kuncoro,2008: 11), menyatakan bahwa diskriminasi adalah sebuah perlakuan negatif terhadap suatu kelompok atau ras. Selain itu, menurut Swim, (dalam Joko Kuncoro,2008: 11), menyatakan bahwa diskriminasi adalah sebuah tindakan negatif terhadap orang-orang yang bisa menjadi objek prasangka seperti rasial, etnik dan agama. Dapat dikatakan pula diskriminasi itu adalah *prejudice in action*.

Menurut Yamada, (dalam Arsy Dzikri Izza,2021:11), menyatakan bahwa diskriminasi di dalam dunia kerja Jepang sendiri ada banyak macam nya salah satunya adalah 「性別役割分業」 *seibetsu yakuwari bungyou* yang memiliki arti pembagian kerja berdasarkan gender. *Seibetsu yakuwari bungyou* didasari oleh gagasan bahwa laki-laki bekerja di ruang publik (luar rumah) dan perempuan di ruang domestik (mengurus rumah tangga).

Menurut Mariko Oi, (dalam <https://www.bbc.com>, 2021), menyatakan bahwa di Jepang, perempuan dianggap harus lebih berperan dalam mengurus anak dan perihal rumah tangga lainnya. Pembagian kerja yang mengakar ini berdampak pada pertumbuhan populasi. Sejumlah perempuan memiliki lebih sedikit anak atau bahkan tidak memilikinya sama sekali saat menghadapi risiko berhenti bekerja atau keluar dari jalur karir apabila memiliki anak.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, diskriminasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku yang sangat tidak terpuji. Dan perilaku tersebut dilakukan oleh suatu kelompok atau perorangan mayoritas terhadap suatu kelompok atau perorangan minoritas yang

lemah. Selain itu khususnya di Jepang itu sendiri diskriminasinya hanya terbatas pada suatu gender sehingga menyebabkan suatu gender menjadi tersudut dan tidak dapat berkembang di era modern.

1.9.2 Pelecehan Seksual

Menurut Komisioner Komnas Perempuan Siti Aminah Tardi, (dalam Detik.com, 2020), menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah perbuatan yang dilakukan baik dalam bentuk fisik ataupun non fisik yang tidak dikehendaki oleh korban. Perilaku tersebut dapat berupa mengambil gambar secara diam-diam, mengintip, melakukan candaan-candaan yang bersifat seksual, memperlihatkan organ seksual baik secara langsung ataupun melalui teknologi seperti smartphone, social media, dan sebagainya.

Menurut Meity Arianty STP.,M.Psi, (dalam Winarsunu, 2008), menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seks yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya.

Menurut Tabayyun Pasinringi, (dalam magdalene.co, 2021), menyatakan bahwa, di Jepang banyak terdapat jenis-jenis Pelecehan seksual diantaranya adalah *Butsukuriya* (seorang laki-laki yang dengan sengaja menabrakan atau menyenggolkan dirinya sendiri ke badan wanita yang berada di stasiun) dan *Chikan* (tindakan meraba-raba bagian tubuh wanita dan area sensitive secara sengaja tanpa persetujuan dari pihak wanita).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, Jadi pelecehan seksual itu dapat diartikan segala macam bentuk perilaku yang bermakna seks namun dilakukan secara sepihak dan tanpa dikehendaki oleh korbannya.

1.9.3 *Matahara*

Menurut Grant, (dalam matahara.net, 2016), menyatakan bahwa kata "mata-hara" dalam bahasa Jepang adalah singkatan dari dua kata yaitu kehamilan (*maternity*) dan pelecehan (*harassment*). Hal ini digambarkan sebagai tidak adil perlakuan terhadap pekerja perempuan yang hamil, melahirkan anak, atau yang mempraktikkan pengasuhan anak. Penting untuk dicatat bahwa ini hanya berlaku untuk wanita. nanti aku akan membahas masalah bersalin yang dihadapi ayah, yang dikenal sebagai pata-hara. *Mata-hara* memiliki mengakibatkan penurunan pangkat, pemotongan gaji, penangguhan kerja, pemutusan hubungan kerja, dan tekanan untuk berhenti secara tidak sengaja. Dari stres mata-hara, masalah kehamilan, seperti keguguran dan kelahiran prematur, dapat terjadi. Dengan cara ini, fisik, sosial, dan kerugian ekonomi dilakukan oleh tindakan mata-hara. Istilah ini dapat dianggap mengandung unsur baik *seku-hara* (pelecehan seksual) dan *pawa-hara* (pelecehan kekuasaan).

Berdasarkan pengertian diatas, *Matahara* dapat diartikan juga sebagai sebuah perilaku merundung atau bully terhadap pekerja wanita yang sedang mengandung atau yang akan hendak bersalin maupun pekerja wanita yang telah melahirkan. Aksi bullying tersebut dikarenakan kurangnya edukasi dari atasan dan kurangnya rasa empati dikarenakan pekerjaan dari si wanita tersebut akan dibebankan kepada rekan kerja lainnya.

1.9.4 *Pekerja*

Menurut NTWorkSafe, (dalam worksafe.nt.gov.au, 2020), Pekerja didefinisikan seseorang yang bekerja untuk orang lain secara kontrak baik secara paruh waktu atau sehari penuh.

Menurut Thomson Reuters Practical Law (2022), pekerja didefinisikan sebagai seseorang yang bekerja di bawah kontrak, baik secara tertulis maupun lisan, yang mana pekerja tersebut dapat

melakukan pekerjaan lain untuk orang lain yang berhubungan terhadap kontrak tersebut.

Menurut beberapa pengertian diatas, jadi Pekerja bisa diartikan sebagai seseorang yang terikat kontrak baik secara paruh waktu ataupun secara seharian penuh guna untuk bekerja baik itu disebuah perusahaan atau dimana saja.

1.10 Sistematika Penulisan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membagi penelitian ini dalam empat bab. Secara keseluruhan penulis merencanakan sistematika penulisan sebagai berikut.

1. Bab I
Berisi pendahuluan, latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II
Berisi tentang konsep harassment, lalu awal mula munculnya *Matahara* di Jepang, perkembangan *Matahara* di Jepang, serta alasan dari munculnya *Matahara*.
3. Bab III
Berisi upaya-upaya dari pemerintah jepang dalam mengatasi kasus *Matahara* yang banyak menimpa pekerja wanita di Jepang serta dampak apa saja yang muncul akibat dari fenomena *Matahara*. Dan apa sajakah faktor penyebab munculnya fenomena *Matahara*.
4. Bab IV
Berisi tentang hasil dan kesimpulan dari penelitian.